

Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam

NAJMI HAYATI*
M. ALI NOER**
WALADUN KHAIROL***

*Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
Telp : (0761) 45005 email : najmi_perdana@yahoo.co.id

**Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
Telp : (0761) 45005 email: alin0er@yahoo.com

***Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
Telp : (0761) 45005

Abstrak : Dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran tidak akan berlangsung sempurna bila minimnya pemahaman pendidik tentang karakteristik peserta didik. Dalam pemahaman interaksi ini akan muncul kreativitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang baik. Interaksi yang aktif dalam perannya akan membuat peserta didik memahami akan apa yang mereka pikirkan atas pelajaran dan pembelajaran yang telah diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada mereka. Guru dapat melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan dan menimbulkan motivasi belajar peserta didik dengan kemampuan mengolah interaksi yang baik dan berkualitas, dengan interaksi yang baik akan tercipta kelas yang harmonis dan intelektualitas.

Kata kunci : *interaksi, kemampuan interaksi, interaksi edukatif*

PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan secara formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terprogram, terencana berdasarkan aturan formal sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang tanpa disadari berlangsung sebab menyertai

kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur penting yang turut berperan dalam keberhasilan upaya pendidikan adalah proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa unsur yang saling berhubungan, yaitu siswa sebagai pihak belajar, guru sebagai pihak

pengajar, dan sekolah sebagai pihak penyelenggara program pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Muhlisin, 2008:4).

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki dua modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik (Sardiman, 2014:163).

Proses belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan formal di sekolah. Dalam belajar mengajar ada interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, dimana siswa menerima bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru mengajar dengan merangsang, membimbing siswa dan mengarahkan siswa mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:86) yang menyatakan bahwa mengajar pada dasarnya meliputi kegiatan yang mengajari siswa tentang bagaimana cara belajar, bagaimana cara mengingat, bagaimana cara berfikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Pada pengertian ini, gurulah yang mengajar dan peserta didiklah yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi

inilah yang kemudian melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan materi sebagai medianya.

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran dalam artian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi guru dan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan studi, karena bantuan guru terhadap siswa didalam maupun diluar pelajaran dapat berpengaruh, terutama dorongan yang bersifat psikis untuk penyelesaian tugas-tugas dan penyelesaian studi. Bagi siswa, guru pada umumnya merupakan figur yang memberi semangat belajar, minimal terhadap matapelajaran yang bersangkutan (Sardiman, 2014:14).

Dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran tidak akan berlangsung sempurna bila minimnya pemahaman pendidik tentang karakteristik peserta didik (Sardiman, 2014:17).

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah, salah satunya sangat ditentukan guru. Sudah sepatutnya seorang guru dapat menciptakan interaksi edukatif yang baik dengan siswa di kelas, dapat melalui tanya jawab atau meminta siswa untuk berpendapat dalam proses pembelajaran, sebab peranan guru dibutuhkan dalam perubahan tingkah laku siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan

(kognitif), dan ketrampilan (psikomotorik) (Muhlisin, 2008:3).

Terdapat beberapa gejala dalam proses belajar mengajar. Gejala-gejala tersebut antara lain: (1) rendahnya kualitas guru dalam mengajar; dan (2) gaya mengajar guru yang monoton dan hanya ceramah sehingga membuat siswa cepat bosan dan tidak semangat untuk belajar di kelas. Akibatnya sering sekali siswa mengalami hambatan dan kesulitan dalam proses belajar dan hambatan dalam memahami serta menangkap pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus memiliki kepekaan terhadap siswa yang mengalami hal tersebut. Tetapi dalam realitasnya malah sebaliknya guru akan menyalahkan siswanya jika nilai siswa jelek, guru memperhatikan siswanya hanya pada aspek kognitif saja padahal aspek-aspek yang lain juga perlu diperhatikan.

KONSEP TEORI

Definisi Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti "bisa" atau "sanggup melakukan sesuatu" (Emilia, 2002: 296). Dengan demikian kemampuan adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan menggunakan daya khayal, fantasi dan imajinasi.

Rumusan tentang kemampuan adalah: (a) untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada; (b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, katepatgunaan dan keragaman jawaban; (c) mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orsinilitas dalam berpikir serta kemampuan untuk

mengelaborasi suatu gagasan (Sukmadinata, 2003:104)

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kemampuan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan kemampuan tersebut. Kemampuan merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kemampuan ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Konsep Guru Pendidikan Islam

Jabatan guru merupakan jabatan profesional. Sebagai jabatan profesional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria jabatan profesional antara lain bahwa jabatan itu melibatakan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh yang khusus, memerlukan waktu yang lama untuk memangkunya dan harus mempunyai kode etik (Soeipto dan Rafli Kasasi, 2007:37).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005).

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap

perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (Ayah dan Ibu) anak didik (Tafsir, 2005:74)

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib, 2006:87)

Sebagaimana dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Pasal 39 tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pasal 39 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003).

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain (Mujib, 2006:89).

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur dari seorang pemimpin yang setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru

Pendidikan Agama Islam melakukan hal-hal yang menghilangkan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada guru Pendidikan Agama Islam.

Syarat terpenting bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut: (1) Umur harus sudah dewasa; (2) Kesehatan harus meliputi kesehatan jasmani dan rohani; (3) Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dalam menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar); dan (4) Harus berkepribadian muslim (Tafsir, 2005:81).

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru pendidikan agama Islam agar usahanya berhasil dengan baik, ialah: (a) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya; (b) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak; dan (c) Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain (Ihsan, 2001:102).

Melihat dari berbagai macam persyaratan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, dalam pengadaan tenaga pendidik itu semua untuk menjaga agar kualitas pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang mempunyai mutu dan dapat diandalkan atau bersaing dimasa yang akan datang (Tafsir, 2005:82).

Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab guru adalah sangat

berat, sehingga guru pendidikan agama Islam setidaknya harus sesuai dengan standar persyaratan bila akan memposisikan diri sebagai seorang pendidik dalam bidang keagamaan. Banyak para ahli pendidikan yang memberi batasan sebagai calon seorang pendidik khususnya dalam lembaga pendidikan formal.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan Islam dengan baik, sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, yaitu: (a) Zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah SWT; (b) Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat akhlak buruk; (c) Bersifat ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik; (d) Bersifat pemaaf; (e) Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik; dan (f) Menguasai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan/diajarkan (Syar'i, 2005: 36-38).

Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam menurut para ahli pendidikan Islam dan para ahli barat mengemukakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar (Tafsir, 2005:78).

Seorang guru pendidikan agama Islam harus lebih menekankan kepada tanggung jawab mengajar, artinya guru lebih bertanggung jawab pada aspek

kognitif. Namun guru juga harus bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan serta terhadap aspek mendidik dalam hal disiplin kemandirian, akhlak dan lain-lain.

Tugas guru pendidikan agama Islam juga meliputi: *pertama*, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar. *Kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan. *Ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai "pemimpin" (manajer kelas) (Daradjat et. al., 2004: 265).

Tugas guru sangatlah berat apabila dilihat dari tugas dan tanggung jawab yang diungkapkan oleh pakar pendidikan. Guru selain dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran namun juga kepribadiannya harus sesuai dengan persyaratan seorang guru. Guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai akhlak yang baik terutama bagi guru yang mengajar pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam selain menyampaikan materi di kelas mereka juga harus mengawasi tingkah laku peserta didik terlebih lebih di luar kelas dan juga membimbing moral peserta didik (Daradjat et.al, 2004:266).

Semua itu harus melekat pada jiwa seorang pendidik dalam bidang keagamaan. Karena pendidikan agama akan mudah dilihat ketika anak telah keluar dari sekolah tersebut. Jika anak setelah mendapatkan materi keagamaan dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, maka itu merupakan kegagalan guru pendidikan agama Islam dalam membimbing peserta didik. Oleh karena itu pada akhirnya yang menjadi sorotan adalah guru mereka gagal membimbing peserta didik (Daradjat et. al., 2004:266).

Interaksi Edukatif

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya (Sardiman, 2014:14). Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan yang bersifat komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan antara lain: (1) Menurut Shuyadi dan Achmadi (dalam Djamarah, 2000:11) pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan; dan (2) Menurut Sadirman (2014:18) pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar.

Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi

edukatif antara guru dengan anak didik. Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut: (a) Tujuan. Tujuan merupakan hal yang pertama kali harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan; (b) Bahan Pelajaran. Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan, dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik; (c) Metode. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan maka guru menggunakan metode yang bervariasi; (d) Alat. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat nonmaterial dan alat material biasanya dipergunakan dalam kekuatan interaksi edukatif. Alat non material berupa suruhan, perintah, larangan, dan nasehat. Alat material berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, dan video; (e) Sumber. Sumber belajar dapat diperoleh di sekolah, di halaman, dipusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber pengajaran tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, dan kebijakan-kebijakan lainnya; (f) Evaluasi. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi

dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

Made Wena (2010:22) menyatakan "Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak variabel yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru, variabel tersebut antara lain: (1) Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran; (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran; (3) Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran; (4) Kemampuan guru menutup pembelajaran; dan (5) Faktor penunjang lainnya.

Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapai dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip tersebut harus dikuasai oleh guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran. Menurut Sadirman (2014:18) ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh pendidik, yaitu: (1) Prinsip Motivasi. Motivasi peserta didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi, sedang, dan ada yang memiliki motivasi sedikit sekali; (2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki Setiap peserta didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda; (3) Prinsip mengarah pada titik pusat perhatian tertentu dan fokus. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak di pecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan

konsep yang hendak ditemukan; (4) Prinsip keterpaduan. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu peserta didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif; (5) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam kegiatan interaksi edukatif, pendidik perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik di kelas; (6) Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri. Dalam rangka ini pendidik tidak perlu berdaya upaya menjejali peserta didik dengan segudang informasi, sehingga membuat peserta didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan; (7) Prinsip belajar sambil bekerja. Belajar sambil melakukan aktifitas lebih banyak mendapatkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh peserta didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak peserta didik; (8) Prinsip hubungan sosial. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk menggairahkan peserta didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Peserta didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapat; dan (9) Prinsip perbedaan individu. Kegagalan pendidik mentuntaskan penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, salah satunya disebabkan karena pendidik gagal memahami sifat peserta didik secara individual.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang memberikan gambaran secara rinci tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam

mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dengan menyajikan data berupa uraian tabel persentase dari jawaban responden.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Alasan pengambilan penelitian dilokasi tersebut adalah karena guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar sudah mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dalam pengajarannya dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah sebanyak 1 orang. Metode pengambilan sampel dengan teknik sampel jenuh, dimana 1 orang anggota populasi dijadikan sampel, yang juga dinamakan metode sensus atau sampel jenuh (Sugiyono, 2012:88).

MODEL PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Dokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk

memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2009:31). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk memperoleh bukti fisik dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam; dan (2) Observasi. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 2009:52). Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu setiap item observasi disertai dua alternatif jawaban yaitu "ya" dan "tidak" jawaban "ya" menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam mampu dalam mengelola interaksi edukatif bidang Studi Pendidikan Agama Islam, sedangkan jawaban "tidak" menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam kurang mampu/tidak mampu dalam mengelola interaksi edukatif bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Observasi yang penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dilakukan sebanyak 3 kali observasi, sedangkan dokumentasi penulis lakukan bersamaan dengan waktu observasi terhadap subjek penelitian. Dalam implementasi penelitian ini observasi yaitu tinjauan langsung kelapangan melaksanakan penelitian dan dokumentasi untuk mengetahui kelengkapan bukti fisik dari dokumentasi. Selanjutnya pelaksanaan observasi digunakan untuk memperoleh hasil seperti yang ada dilembaran observasi.

Untuk dapat melihat rekapitulasi hasil observasi terhadap guru

Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Pendidikan Agama Islam

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Yang di Observasi	Frekuensi		Total	
		Ya	Tidak	F	%
1	Guru mengajar merumuskan tujuan pembelajaran dalam proses belajar	3	0	3	100
2	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	3	0	3	100
3	Guru menyiapkan bahan pelajaran sebelum proses belajar mengajar	3	0	3	100
4	Guru menguasai bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar.	2	1	3	100
5	Guru mengidentifikasi jenis isi bahan pelajaran dalam proses penyusunan bahan pelajaran	2	1	3	100
6	Guru menyampaikan cakupan bahan pelajaran dengan jelas dalam proses belajar mengajar.	2	1	3	100
7	Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan jenis dan fungsinya.	1	2	3	100
8	Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak didik.	3	0	3	100
9	Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai situasi dan keadaan.	3	0	3	100
10	Dalam proses belajar mengajar guru menguasai alat dan bahan pelajaran	3	0	3	100
11	dalam proses belajar mengajar guru menggunakan alat dan bahan pelajaran sesuai dengan kondisi murid.	3	0	3	100
12	Dalam proses belajar mengajar guru mampu mencipatakan sumber belajar	3	0	3	100
13	Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan beragam pendekatan sumber belajar.	1	2	3	100
14	Dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan ulangan harian.	3	0	3	100
15	Dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan ulangan umum	3	0	3	100
Jumlah		38	7	45	100
		84,44	15,55		

Berdasarkan tabel di atas, dari observasi sebanyak 3 kali dan dari 15 item terhadap responden guru Pendidikan Agama Islam tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang Studi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat hasilnya.

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap responden guru pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sebanyak 3 kali tentang kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam yang menjawab "Ya" sebanyak 38 kali jika dipersentasikan sama dengan 84,44 % sedangkan alternatif jawaban "Tidak" sebanyak 7 kali jika dipersentasekan sama dengan 15,55 %.

Berdasarkan dari hasil rekapitulasi yaitu sebanyak 3 kali observasi terhadap 1 orang guru tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa: (1) Guru mengajar dengan merumuskan tujuan pembelajaran dalam proses belajar. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100 % sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0 %. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong "Baik" yaitu berada pada rentang 76 %-100%; (2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100 % sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian

berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong "Baik" yaitu berada pada rentang 76% - 100%; (3) Guru menyiapkan bahan pelajaran sebelum proses belajar mengajar. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100%, sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong "Baik" yaitu berada pada rentang 76%-100%; (4) Guru menguasai bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 2 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 66,66% sedangkan yang tidak terlaksana 1 kali atau sama dengan 33,33%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong "Cukup" yaitu berada pada rentang 56% -75 %; (5) Guru mengidentifikasi jenis isi bahan pelajaran dalam proses penyusunan bahan pelajaran. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 2 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 66,66 % sedangkan yang tidak terlaksana 1 kali atau sama dengan 33,33 %. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong "Cukup" yaitu berada pada rentang 56%-75%; (6) Guru menyampaikan cakupan bahan pelajaran dengan jelas dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 2 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 66,66% sedangkan yang tidak

terlaksana 1 kali atau sama dengan 33,33 %. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Cukup” yaitu berada pada rentang 56%-75%; (7) Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan jenis dan fungsinya. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 1 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 33,33 % sedangkan yang tidak terlaksana 2 kali atau sama dengan 66,66 %. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Kurang Baik” yaitu berada pada rentang 49 % - 55 %; (8) Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak didik. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100% sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Baik” yaitu berada pada rentang 76 % - 100 %; (9) Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai situasi dan keadaan. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100 % sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Baik” yaitu berada pada rentang 76 % - 100 %; (10) Dalam proses belajar mengajar guru menguasai alat dan bahan pelajaran. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika

dipersentasekan sama dengan 100% sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Baik” yaitu berada pada rentang 76% - 100%; (11) Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan alat dan bahan pelajaran sesuai dengan kondisi murid. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100% sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Baik” yaitu berada pada rentang 76% - 100%; (12) Dalam proses belajar mengajar guru mampu menciptakan sumber belajar. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100% sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Baik” yaitu berada pada rentang 76% - 100%; (13) Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan beragam pendekatan sumber belajar. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 1 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 33,33 % sedangkan yang tidak terlaksana 2 kali atau sama dengan 66,66%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong “Kurang Baik” yaitu berada pada rentang 49 % - 55%; (14) Dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan ulangan harian. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil

keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100% sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0%. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong "Baik" yaitu berada pada rentang 76% - 100%; dan (15) Dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan ulangan umum. Berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan dari 3 kali observasi, diperoleh frekuensi 3 kali, aspek tersebut jika dipersentasekan sama dengan 100 % sedangkan yang tidak terlaksana tidak ada atau sama dengan 0 %. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang ditetapkan aspek ini tergolong "Baik" yaitu berada pada rentang 76 % - 100 %.

HASIL

Gambaran Umum Sekolah

Sejarah Singkat

Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Kota Lama adalah sebuah sekolah yang terletak di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar yang berdiri pada tahun 2005. Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 berlokasi di Kampung Baru Dusun IV Desa Kota Lama, dengan luas lokasi 4.552 M². Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Kota Lama hanya memiliki 3 ruangan belajar dan 1 ruang kantor, 1 ruang majelis guru, 1 kantin, 2 buah WC dan belum memiliki ruang perpustakaan. Seiring dengan berjalannya waktu, Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Kota Lama selalu berinovasi dalam menyajikan pendidikan yang berkualitas hal ini juga didukung dengan minat dan antusias masyarakat memberikan kepercayaan kepada SMP Negeri 04 Kota Lama untuk mendidik dan membina putra-putri mereka.

Lokasi sekolah memang berada di jauh dari daerah perkotaan dan fasilitas umum, akan tetapi keberadaannya sangat membantu anak-anak daerah setempat yang ingin melanjutkan sekolah tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Lokasi sekolah ini berdekatan dengan perumahan penduduk yang penduduknya lumayan padat. Gedung SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar menghadap ke Barat dan halaman depan terdapat pohon-pohonan yang rindang dan pagar besi yang tingginya kira-kira satu setengah meter. Halaman depan sekolah cukup luas untuk bermain-main anak-anak SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar.

Keadaan Sarana dan Prasarana

Dengan tanah yang lumayan luas yaitu 4.552 M², SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dapat membangun ruang kelas serta fasilitas pendidikan lainnya tanpa mengalami hambatan kekurangan luas tanah. Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang sangat mendukung dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM). Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar antara lain: gedung sekolah, kantor, sarana olahraga, lapangan upacara.

Untuk memasuki lokasi SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar melewati halaman yang cukup luas, berpagar besi serta bertembok disisi kanan kirinya. Halaman biasanya digunakan untuk kegiatan upacara dan olahraga. Keindahan dan kebersihan lingkungan belajar cukup diperhatikan, hal tersebut terbukti dengan adanya

penataan taman yang cukup indah, penanaman pohon-pohon disisi depan sekolah dan perawatan ruangan-ruangan yang teratur dan bersih. Gedung SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar SMP terdiri dari bangunan kelas sebanyak 3 ruang, sebelah Barat meliputi WC. Sebelah Selatan terdapat ruang kelas, kantor serta ruang majelis guru, di depannya terdapat lapangan upacara dan olah raga dengan ukuran cukup lebar. Namun sayangnya sampai saat ini, SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar belum memiliki listrik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik analisa yang penulis gunakan, yaitu teknik deskriptif dengan persentase, apabila datanya sudah terkumpul maka diklarifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau uraian kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Sesuai dengan penulis tetapkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu: (1) Dikatakan baik jika mencapai 76 % - 100%; (2) Dikatakan cukup jika mencapai 56 % - 75 %; dan (3) Dikatakan kurang jika mencapai 40 % - 55 %.

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap responden guru pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sebanyak 3 kali tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama

Islam yang menjawab “Ya” sebanyak 38 kali jika dipersentasikan sama dengan 84,44 % sedangkan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 7 kali jika dipersentasekan sama dengan 15,55 %, berdasarkan ketentuan, maka kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah “Baik”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- Jumlah frekuensi “YA”

$$= 38 \times 2 = 76$$

- Jumlah frekuensi “Tidak”

$$= 7 \times 1 = 7$$

Untuk mendapatkan jumlah dalam persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P= angka persentase

F=Prekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N= jumlah frekuensi.

$$\text{Jadi} = \frac{76}{90} \times 100 = 84,44 \%$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam tergolong “baik”. Hal ini dapat dibuktikan dari observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 kali, dengan jumlah yang dilaksanakan 38 kali ($38 \times 2 = 76$) dan tidak terlaksana 7 kali ($7 \times 1 = 7$) dari keseluruhan indikator. Sehingga keseluruhan indikator 45 kali. Jadi jumlah indikator yang tidak terlaksana adalah 15,55 %.

Melihat hasil observasi terhadap guru, nilai jawaban “Ya” persentasenya 84,44 % dan nilai jawaban tidak persentasenya 15,55 %. Berdasarkan dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam

mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam “baik” dengan persentase 84,44 %, membuktikan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam, mempunyai kemampuan yang “baik” sesuai dengan observasi yang penulis lakukan.

Dari hasil observasi penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam, selain guru yang mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam, siswa juga dituntut untuk berkreativitas. Seperti menciptakan suasana atau kondisi kelas yang nyaman, merenovasi dengan menempel gambar atau poster yang berbau pendidikan. Tujuan ini agar memotivasi siswa dalam belajar, menarik perhatian siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Ketika guru mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam semua siswa antusias memperhatikan pelajaran yang diberikan. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam cukup berhasil menarik perhatian siswa dan proses kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam melalui observasi dan dokumentasi, melalui data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama

Islam di SMP Negeri 04 Kota Lama Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar adalah “Baik” sesuai dengan tertera pada hasil observasi yaitu dengan persentase 84,44 % berada pada rentang antara 76% - 100%.

Guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan dan menumbuhkan kreativitas untuk menunjang motivasi anak dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar didalam kelas lebih berkualitas. Objek utama belajar adalah kualitas ilmu yang diserap anak didik dan bukan kuantitas pelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dairi, Rizal. 2012. *Metodologi Peneletian Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: UIR Press.
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Agama Islam. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Agama Islam*: Pekanbaru: UIR Press.
- Fathoni, Muhammad Kholid. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Ihsan, Hamdani. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- M., Sardiman A., 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syar'i, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMM Press.